



Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Empati Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Terpadu Kristen Baitel

Wayan Indriani^{1*}, Nurhayati Tine², Annisa fahmi Mannassai³

¹⁻⁴PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: wayanindriani@mahasiswa.ung.ac.id¹, nurhayati.tine@ung.ac.id², annisamannassai@umg.ac.id³

*Penulis Korespondensi: wayanindriani@mahasiswa.ung.ac.id

Abstract. *This study aims to identify the facilitating and inhibiting factors experienced by teachers in implementing religious values to foster tolerance and empathy in children aged 4–5 years at PAUD Terpadu Kristen Bait'El. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of the study are children aged 4–5 years, while teachers serve as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through increased rigor, triangulation (of sources, techniques, and time), and the use of reference materials. The results indicate that religious values are implemented through habituation and role modeling in daily activities. The religious values applied include values of worship (expressed through prayer and gratitude), moral values (demonstrated by loving, respecting, sharing with, helping, and caring for peers), and values of discipline (instilled through rule adherence, queuing, and turn-taking). This implementation is linked to the development of tolerance and empathy in the children, evidenced by their ability to share, cooperate, respect peers, wait for their turn, help, comfort, and show care for others.*

Keywords: *Character Education; Early Childhood; Empathy; Religious Values; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius untuk meningkatkan sikap toleransi dan empati anak usia 4–5 tahun di PAUD Terpadu Kristen Bait'El. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun, sedangkan guru menjadi informan pendukung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketelitian, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta penggunaan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai religius dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai religius yang diterapkan meliputi nilai ibadah melalui kegiatan berdoa dan bersyukur, nilai akhlak melalui sikap mengasihi, menghargai, berbagi, membantu, dan peduli terhadap teman, serta nilai disiplin melalui penerapan aturan, mengantre, dan menunggu giliran. Implementasi tersebut berkaitan dengan berkembangnya sikap toleransi dan empati anak, yang terlihat dari kemampuan anak berbagi, bekerja sama, menghargai teman, menunggu giliran, membantu, menghibur, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Nilai Religius; Pendidikan Karakter; Sikap Empati; Sikap Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini adalah proses pengembangan yang dilakukan kepada anak mulai dari lahir hingga berusia enam tahun. Pengembangan anak usia dini sangat penting karena mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini mempengaruhi pembentukan karakter bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Pasal 1 ayat (14) menyebutkan bahwa pengembangan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Pendidikan usia dini dapat dilakukan secara formal maupun non-formal yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga siap menghadapi tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Sirka Rinta et al., 2022).

Anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan sikap, nilai, dan moralitas anak, dalam usia ini mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi sejak dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini juga mempromosikan pengembangan empati dan rasa saling peduli anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman mereka, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Nijma et al., 2025) menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah pembelajaran yang harus mencakup pengembangan anak, mengajarkan nilai agama dan moral melalui kegiatan yang sederhana dan dilakukan secara terus-menerus. Contoh nya, kegiatan seperti menghargai perbedaan pendapat, berbagi mainan, membantu teman yang kesulitan serta mengantri dengan sabar dan saling memaafkan.

Menurut (Ayu et al., 2025) Nilai-nilai religius pada anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mengenal tuhan dan agama yang mereka anut, diusia ini mereka perlu di biasakan untuk ikut berdoa, meniru gerakan ibadah, dan menyanyikan lagu keagamaan sederhana. Selain itu, anak juga harus bisa menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, sikap sopan dan saling menghormati orang lain, serta menunjukan rasa sayang kepada sesama makhluk hidup ciptaan tuhan di sekitarnya.

Namun keadaan di PAUD Terpadu Kristen Bait'el bahwa seringkali penulis menemukan anak yang di saat jam ibadah dimulai, ada beberapa anak yang belum mampu mengikuti kegiatan dengan baik, anak menunjukkan sikap seperti menolak bermain sesama temannya, merebut mainan milik temannya dan beberapa anak suka menyerobot antrian saat mencuci tangan. Fenomena ini menunjukan bahwa nilai-nilai religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari pada anak.

Penerapan implementasi nilai religius pada anak usia dini melalui metode pembiasaan menjadi pendekatan yang relevan untuk menanamkan kebiasaan baik yang akan dibawa anak hingga dewasa. Nilai-nilai keagamaan ini memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, sehingga setiap tindakan yang dilakukan dapat menunjukkan sikap-sikap positif (Pridayanti et al., 2022).

Aktivitas pembiasaan yang bersifat spontan meliputi mengucapkan dan menjawab salam serta bertindak sopan kepada guru dan teman sebaya. Semua guru turut berpartisipasi karena kebiasaan ini dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Sebagai teladan, guru menunjukkan cara mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lain atau orang tua, serta saat memasuki ruang kelas. Pembiasaan perilaku sopan kepada orang lain ditunjukkan oleh guru melalui sikap dan cara berbicara yang penuh kesopanan (Soekarno-Hatta et al., 2025).

Menurut Murniati, (2024) menyatakan dalam pengembangan implementasi nilai-nilai religius sangat penting baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, baik oleh guru maupun orang tua. Keluarga adalah tempat pertama yang dikenal oleh anak dan merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh mereka. Metode ini mencakup pembiasaan yang dilakukan secara rutin, adapun beberapa religius terlihat jelas pada dirinya di antaranya ada nilai kejujuran, keadilan dan rendah hati.

Hal tersebut diperkuat oleh (Nijma et al., 2025) bahwa beberapa strategi seperti pembiasaan, cerita berbasis nilai, permainan terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek berperan penting dalam mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak, juga di perkuat oleh (Firmansyah, 2025) bahwa dilakukannya penanaman nilai-nilai religius kepada anak-anak dengan mengajarkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak, para guru mengajarkan kepada mereka dengan cara berdo'a sebelum memulai belajar, bernyayi khususnya lagu tentang keagamaan, serta sopan santun yang baik, dan diperkuat oleh (Fahroni et al., 2025) bahwa penelitian bertumpu pada pengamatan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik psikoedukasi dan penerapan nilai-nilai toleransi bagi anak-anak di usia dini.

Namun di PAUD Terpadu Kristen Baite'el menunjukan bahwa implementasi nilai religius ini belum sepenuhnya berjalan optimal, berdasarkan pengamatan yang di lakukan penulis bahwasanya masih ditemukanya beberapa kendala yaitu, di saat jam ibadah dimulai ada beberapa anak yang belum mampu mengikuti kegiatan dengan baik, merebut mainan milik temannya, belum muncul sikap toleransi dan saling mengasihi saat bermain, dan ada beberapa anak yang suka menerobos antrian fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang nyata.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati anak usia 4-5 tahun. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara alami dalam konteks yang sebenarnya, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas PAUD, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, perilaku, serta deskripsi kegiatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan bagaimana guru menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari serta bagaimana respons dan perubahan sikap anak terhadap penerapan nilai tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, dan mempengaruhi perkembangan sikap toleransi dan empati anak usia 4-5 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Empati Anak Usia 4–5 Tahun.

No.	Faktor Pendukung	Bentuk Implementasi	Perilaku Anak yang Terlihat	Dampak terhadap Toleransi dan Empati
1	Pembiasaan yang konsisten	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sebelum makan dan pulang, mengucapkan salam, berbagi, membantu teman, berbicara santun, mengantre, dan menunggu giliran	Anak mulai terbiasa melakukan perilaku positif secara berulang	Membentuk kebiasaan menghargai, berbagi, menunggu giliran, dan peduli kepada teman
2	Keteladanan guru	Guru memberikan contoh berbicara sopan, menghargai teman, membantu, berbagi, mengendalikan emosi, dan menaati aturan	Anak meniru perilaku positif yang dicontohkan guru	Anak memperoleh contoh konkret dalam menghargai dan memperhatikan orang lain
3	Metode dan media pembelajaran yang sesuai	Bercerita, bernyanyi, bermain peran, permainan, diskusi, gambar, video, buku cerita, boneka tangan, benda konkret, dan media interaktif	Anak lebih mudah memahami nilai religius melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan	Mempermudah anak memahami perilaku berbagi, membantu, menghargai, dan peduli
4	Kegiatan bermain dan kerja kelompok	Bermain balok, bekerja sama, berbagi alat permainan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan	Anak belajar bekerja sama, berbagi alat, membantu, dan memberikan kesempatan kepada teman	Meningkatkan kemampuan bekerja sama, menghargai hak teman, berbagi, dan menunjukkan kepedulian
5	Aturan kelas yang disepakati	Mengikuti aturan, mengantre, menunggu giliran, dan memberikan kesempatan kepada teman	Anak belajar mengendalikan keinginan dan mengikuti aturan bersama	Menumbuhkan sikap disiplin, menghargai hak orang lain, dan toleransi
6	Disiplin positif dan pendampingan guru	Guru memberikan arahan, motivasi, contoh konkret, dan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan	Anak memperoleh bantuan dalam memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai	Mendukung perkembangan kontrol diri, toleransi, dan empati secara bertahap

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian

Tabel 2. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Empati Anak Usia 4–5 Tahun.

No.	Faktor Penghambat	Bentuk Perilaku/Hambatan	Dampak terhadap Anak	Upaya Guru Mengatasi
1	Sifat egosentris anak	Ingin mendapatkan sesuatu sendiri, belum mau berbagi, merebut alat permainan, tidak memberikan kesempatan, dan ingin memperoleh giliran lebih dahulu	Anak kesulitan memahami kepentingan dan hak orang lain	Memberikan contoh konkret mengenai keadilan dan berbagi, seperti pembagian tiga kue untuk tiga orang
2	Kemampuan mengendalikan emosi belum optimal	Menangis atau menunjukkan perilaku tantrum ketika keinginan tidak terpenuhi atau mengalami kesulitan	Anak sulit menerapkan toleransi dan empati ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya	Memberikan pendampingan secara tenang, waktu untuk menenangkan diri, motivasi, membantu memahami perasaan, dan teknik menarik napas tiga kali
3	Kesulitan memahami konsep waktu	Anak belum memahami makna “sebentar” atau lamanya waktu menunggu	Anak menjadi tidak sabar dan ingin segera memperoleh giliran	Guru menggunakan kegiatan menghitung 1–20 sebagai patokan konkret untuk waktu menunggu
4	Perbedaan pembiasaan rumah dan sekolah	Anak terbiasa memperoleh keinginan secara langsung di rumah, sedangkan di sekolah harus mengikuti aturan dan menunggu giliran	Anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan di sekolah	Guru melakukan pembiasaan secara konsisten dan memberikan pendampingan
5	Perbedaan kemampuan memahami aturan	Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menerapkan aturan	Penerapan perilaku toleransi dan empati belum konsisten	Guru memberikan arahan berulang, contoh konkret, keteladanan, dan pendampingan sesuai kebutuhan anak

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian

Tabel 3. Bentuk Implementasi Nilai Religius dan Perwujudannya dalam Sikap Toleransi dan Empati.

Nilai/Perilaku Religius	Bentuk Kegiatan	Sikap Toleransi	Sikap Empati
Berdoa dan bersyukur	Doa sebelum dan sesudah kegiatan, makan, dan pulang	Mengikuti kegiatan bersama dan menghargai teman	Menyadari dan menghargai kebaikan yang diterima
Mengasihi	Menunjukkan kasih kepada teman dan guru	Menerima dan menghargai teman	Peduli terhadap kondisi teman
Menghargai	Menggunakan bahasa santun dan menghargai pendapat teman	Tidak mengganggu dan memberikan kesempatan kepada teman	Memperhatikan perasaan teman
Berbagi	Berbagi makanan dan alat permainan	Memberikan kesempatan dan hak kepada teman	Peduli terhadap kebutuhan teman
Membantu	Membantu teman dalam kegiatan atau permainan	Bekerja sama dengan teman	Menolong teman yang mengalami kesulitan
Mengikuti aturan	Menaati aturan kelas	Menghormati aturan dan hak bersama	Memahami kebutuhan orang lain
Mengantre dan menunggu giliran	Menunggu giliran dalam bermain atau menggunakan	Menghargai giliran teman	Mengendalikan keinginan demi kepentingan bersama

fasilitas

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD Terpadu Kristen Bait'El, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati anak usia 4–5 tahun dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi pembiasaan berdoa, bersyukur, mengasihi, menghargai, berbagi, membantu teman, mengikuti aturan, mengantre, dan menunggu giliran. Implementasi tersebut dilakukan secara berulang dengan pendampingan dan keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk menumbuhkan sikap toleransi dan empati anak.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang pertama adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi, guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sebelum makan, dan sebelum pulang. Selain itu, anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, berbagi, membantu teman, menggunakan kata-kata yang santun, mengikuti aturan, mengantre, dan menunggu giliran. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai religius.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dalam Bab II yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara dalam menanamkan nilai religius kepada anak usia dini. Pembiasaan dilakukan secara berulang agar perilaku positif menjadi bagian dari kebiasaan anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Pridayanti et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan nilai agama melalui pembiasaan di lingkungan sekolah maupun rumah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku toleransi dan empati anak.

Faktor pendukung yang kedua adalah keteladanan guru. Hasil wawancara dengan informan M.P., C.K., dan M.K. menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan arahan kepada anak, tetapi juga memberikan contoh secara langsung. Guru menunjukkan cara berbicara dengan sopan, menghargai teman, membantu, berbagi, mengendalikan emosi, serta memberikan contoh dalam mengikuti aturan. Keteladanan tersebut menjadi penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui apa yang dilihat dan dialaminya secara langsung.

Temuan ini sesuai dengan teori dalam Bab II mengenai keteladanan sebagai salah satu cara membentuk karakter anak. Guru menjadi contoh bagi anak dalam menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Soekarno-Hatta et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku sopan melalui sikap dan cara berbicara guru dapat membantu membangun karakter religius anak. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor pendukung karena anak mendapatkan contoh konkret mengenai perilaku yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Faktor pendukung yang ketiga adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan berbagai metode seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, permainan, diskusi, dan pembiasaan. Media yang digunakan antara lain gambar, video, buku cerita, boneka tangan, benda konkret, serta media visual dan interaktif. Penggunaan metode dan media tersebut membantu anak memahami nilai-nilai religius yang terkadang masih bersifat abstrak menjadi pengalaman yang lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Nijma et al., (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan, cerita berbasis nilai, permainan terstruktur, dan kegiatan pembelajaran dapat mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak. Dalam penelitian ini, penggunaan cerita dan bermain peran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami perilaku berbagi, membantu, menghargai, dan peduli terhadap orang lain.

Faktor pendukung yang keempat adalah kegiatan bermain dan kerja kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman. Dalam kegiatan bermain balok, misalnya, anak belajar berbagi alat permainan dan bekerja sama dalam menyusun bangunan. Anak juga membantu teman ketika mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran maupun permainan.

Kegiatan tersebut mendukung perkembangan toleransi karena anak belajar memberikan kesempatan kepada teman, menghargai hak teman, bekerja sama, dan menunggu giliran. Pada saat yang sama, kegiatan tersebut juga mendukung perkembangan empati karena anak belajar memperhatikan dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori toleransi dan empati dalam Bab II bahwa sikap toleransi dapat terlihat melalui perilaku berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan memberikan kesempatan kepada teman, sedangkan empati dapat terlihat melalui perilaku membantu dan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi nilai-nilai religius adalah adanya pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak, kegiatan bermain dan kerja kelompok, aturan kelas yang disepakati, serta penerapan disiplin positif dan pendampingan guru. Faktor-faktor tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak sehingga nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi mulai diwujudkan dalam perilaku toleransi dan empati sehari-hari.

Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius untuk meningkatkan sikap toleransi dan empati anak usia 4–5 tahun. Faktor penghambat tersebut meliputi sifat egosentris anak, kemampuan mengendalikan emosi yang belum berkembang secara optimal, kesulitan memahami konsep waktu, perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah, serta perbedaan kemampuan anak dalam memahami dan menerapkan aturan.

Faktor penghambat yang pertama adalah sifat egosentris anak. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan anak yang ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri, belum mau berbagi, belum memberikan kesempatan kepada teman, merebut alat permainan, atau ingin mendapatkan giliran lebih dahulu. Perilaku tersebut terlihat dalam beberapa kegiatan bermain dan penggunaan fasilitas kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih berada dalam proses perkembangan sosial dan emosional. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara langsung dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami kepentingan dan hak orang lain. Akibatnya, perilaku toleransi seperti berbagi, memberikan kesempatan, dan menunggu giliran belum selalu muncul secara konsisten.

Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan contoh konkret mengenai keadilan dan hak teman. Informan M.P. menggunakan contoh tiga kue untuk tiga orang agar anak memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan bagian. Pendekatan konkret tersebut membantu anak memahami konsep berbagi dan keadilan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Faktor penghambat yang kedua adalah kemampuan anak dalam mengendalikan emosi yang belum berkembang secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat anak yang menangis atau menunjukkan perilaku tantrum ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya atau ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menerapkan sikap toleransi dan empati.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, guru memberikan pendampingan dengan pendekatan yang tenang. Guru memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri, memberikan motivasi, dan membantu anak memahami perasaannya. Informan M.P. menggunakan teknik menarik napas sebanyak tiga kali sebagai salah satu cara membantu anak mengendalikan emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi bagian penting dalam perkembangan toleransi dan empati anak.

Faktor penghambat yang ketiga adalah anak belum memahami konsep waktu secara konkret. Informan M.K. menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun belum mudah memahami arti kata “sebentar” atau berapa lama mereka harus menunggu. Kesulitan tersebut dapat menyebabkan anak tidak sabar dan ingin mendapatkan giliran dengan segera.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menggunakan kegiatan menghitung 1–20 sebagai patokan waktu menunggu. Cara tersebut memberikan gambaran konkret kepada anak mengenai kapan gilirannya akan tiba. Strategi ini menunjukkan bahwa konsep yang masih abstrak perlu diberikan dalam bentuk yang lebih konkret dan sesuai dengan perkembangan anak.

Faktor penghambat yang keempat adalah perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah. Informan C.K. menjelaskan bahwa terdapat anak yang terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan secara langsung di rumah. Ketika berada di sekolah, anak harus mengikuti aturan, menunggu giliran, dan memberikan kesempatan kepada teman. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius berasal dari kondisi perkembangan anak dan lingkungan yang memengaruhi kebiasaan anak. Sifat egosentris, kemampuan mengendalikan emosi yang masih berkembang, kesulitan memahami konsep waktu, perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah, serta perbedaan kemampuan anak dalam memahami aturan menyebabkan penerapan sikap toleransi dan empati belum sepenuhnya konsisten.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, guru di PAUD Terpadu Kristen Bait'El telah berupaya mengatasinya melalui strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru menggunakan pembiasaan, keteladanan, contoh konkret, cerita, lagu, bermain peran, permainan, disiplin positif, penghargaan, teknik menarik napas, dan kegiatan menghitung. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai religius tidak hanya ditentukan oleh nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memberikan pendampingan dan memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses implementasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati anak usia 4–5 tahun. Faktor pendukung memberikan kondisi yang membantu anak mempraktikkan perilaku positif, sedangkan faktor penghambat menunjukkan adanya kebutuhan anak akan pendampingan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai religius perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan bermain, dan interaksi sosial agar sikap toleransi dan empati anak dapat berkembang secara bertahap.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai religius pada anak usia 4-5 tahun dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai religius diterapkan melalui berdoa, bersyukur, berbagi, membantu, menghargai teman, mengantre, dan menunggu giliran. Implementasi tersebut membantu meningkatkan sikap toleransi dan empati anak. Toleransi terlihat dari kemampuan berbagi, bekerja sama, menghargai teman, dan menunggu giliran, sedangkan empati terlihat dari perilaku membantu dan peduli terhadap teman. Namun, beberapa anak masih membutuhkan bimbingan karena belum konsisten dalam menerapkan perilaku tersebut. Faktor pendukungnya meliputi keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, media pembelajaran, kegiatan bermain, serta kerja sama guru dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah sifat egosentris anak dan perbedaan pembiasaan antara sekolah dan rumah..

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

Bagi Pendidik (Guru): Guru diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pembiasaan serta keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Guru juga diharapkan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan usia anak, seperti bercerita, bermain peran, permainan kelompok, gambar, dan media konkret. Selain itu, guru perlu terus menerapkan disiplin positif dalam membimbing anak yang masih sulit berbagi, menunggu giliran, atau menghargai hak teman.

Bagi Orang Tua: Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam menerapkan pembiasaan nilai religius, toleransi, dan empati di rumah. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan anak untuk berdoa, berbagi, membantu, menghargai orang lain, serta belajar menunggu giliran. Pembiasaan yang dilakukan secara

selaras antara rumah dan sekolah diharapkan dapat membantu perkembangan karakter anak secara lebih konsisten.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai religius, toleransi, dan empati dengan subjek, lokasi, serta aspek penelitian yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih mendalam mengenai faktor lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan sikap toleransi dan empati anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai penanaman nilai religius pada anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Alfi, N., Nafisah, I., Ilmiyatun, A., Cahya, N., Salwa, I., Febrianti, M., & Tubagus, A. (2025). Pentingnya mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama pada anak usia dini. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 566–576. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3575>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Asroriah, F. (2022). Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pucangan. *AL-ILMU*, 1. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Dinda Rizki Abadi RS, Humairoh, I. A. A., Susanti, F., Lestari, S., & Hadiati, E. (2025). Definisi manajemen peserta didik PAUD, tujuan, prinsip, tahapan, manajemen pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kependidikan dan Pendidikan*, 6(1).
- Fahroni, A., Syekh, U., & Kediri, W. (2025). Penerapan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini sebagai upaya gerakan deradikalisasi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i1.906>
- Fransiska, F., Suryameng, S., & Sumiati, Y. (2023). Peran guru dalam menanamkan kemampuan empati pada anak usia 5–6 tahun di TK Santa Maria Sintag. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 190–203. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>
- Fuji, A., Anisa, Y., & Attamimi, N. (2023). Implementasi media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 2.
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *[Sumber tidak tersedia]*, 17.
- Harmita, D. (2023). *Implementasi pengembangan dan tujuan kurikulum*. Multilingual.
- Huda, N. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis kolaborasi untuk meningkatkan sikap toleransi dan empati. *Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6.

- Khasana, R. D., Setyawan, B. W., & Universitas Islam Ali, S. (2024). Analisis nilai sosial religius dalam tradisi bersih desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 3(1).
- Lubis, R. (2023). Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini di PAUD Pratama Padang Lawas.
- Nijma, C. (2025). Membangun karakter anak usia dini: Integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD. *Al-Athfal*. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>
- Pengempun, D., Dwi, H., Atmaja, S., & Nugraha, M.-W. (2023). *Perkembangan pemikiran modern dalam Islam (PPMDI)*.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1).
- Primaresty, T., Marita, U., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi nilai religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ISEEDU*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22989>
- Rohayani, F. (2025). Integrasi ajaran filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan toleransi dan empati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2446>
- Sirka Rinta, A., Febriana, D., Wulandari, R., Anggi, N., & Rinta, S. (2022). Strategi pengelolaan pemasaran pendidikan anak usia dini. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.201>
- Soekarno-Hatta, J., Jati, P., Pass, B., Alivianti, M., Kurnia, L., & La Tansa Mashiro, S. (2025). Implementasi metode pembiasaan dalam membangun karakter religius pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Padarincang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558>
- Syahputri, N. D. (2024). Upaya mengembangkan perilaku toleransi pada pendidikan anak usia dini di TK Rausyan Kids. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 824. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.6227>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi*, 5(2). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yumnafiska, Dewi, A., & Mardiana. (2023). Sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>